

Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Factors associated with nutritional status in toddlers at Tandun 1 Health Center Rokan Hulu Regency of Riau Province

Tuty Hertati Purba^{1*}, Prita Delvia Yollanda¹, Wanda Lestari¹, Athira Demitri¹

¹Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

*email author: tutyhertatipurba@gmail.com

ABSTRACT

Introduction; *Toddlers need balanced nutrition so that their nutritional status is good, and the growth process is not hampered. The nutritional status of toddlers can be measured anthropometrically, anthropometric indices that are often used, namely: (weight/age), (height/age), and (weight/height).* **Objective;** *This study aimed to determine what factors are associated with the nutritional status of toddlers at Tandun 1 Health Center in Rokan Hulu Regency of Riau Province.* **Method;** *This is an observational research with a cross sectional study approach. The sampling was done by means of the Stratified Random Sampling Method. The population of this study was mothers who had toddlers aged 0-60 months and the sample in this study was mothers who had toddlers aged 24-60 months.* **The results** *of this study indicated that from the variable knowledge with a p value of 0.01 and food intake with a p value of 0.00 there was a significant relationship with a p value <0.05, while for the variable exclusive breastfeeding with a p value of 0.08 and a history of diarrhea with a p value of 0.74 there was no significant relationship with a p value > 0.05 in toddlers at Tandun 1 Health Center, Rokan Hulu Regency, Riau Province. It is expected that the health workers of the Health Center increase efforts to prevent nutritional status problems in toddlers which can be done such as providing information about good nutrition for toddlers and providing additional food to toddlers whose nutritional status is lacking.*

Keywords: *Nutritional Status of Toddlers, Maternal Knowledge, Exclusive Breastfeeding, Food Intake, History of Diarrhea.*

ABSTRAK

Latar Belakang; *Balita membutuhkan zat gizi yang seimbang agar status gizinya baik, serta proses pertumbuhan tidak terhambat. Status gizi balita dapat diukur secara antropometri, indeks antropometri yang sering digunakan, yaitu: (BB/U), (TB/U), dan (BB/TB).* **Tujuan;** *penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Riau.* **Metode;** *Jenis penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional study. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara Metode Stratified Random Sampling. Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita usia 0-60 bulan dan sampel pada penelitian ini ibu yang mempunyai balita usia 24-60 bulan.*

Hasil; penelitian ini menunjukkan bahwa dari variabel pengetahuan dengan nilai p value 0,01 dan asupan makanan dengan nilai p value 0,00 ada hubungan yang signifikan dengan nilai p value < 0,05, sedangkan untuk variabel pemberian ASI Eksklusif dengan nilai p value 0,08 dan Riwayat Diare dengan nilai p value 0,74 tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai p value > 0,05 pada balita di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Diharapkan pihak tenaga kesehatan Puskesmas Tandun 1 meningkatkan upaya pencegahan terjadinya permasalahan status gizi pada balita yang dapat dilakukan upaya seperti pemberian informasi tentang nutrisi yang baik bagi balita dan pemberian makanan tambahan pada balita yang status gizi nya kurang.

Kata Kunci : Status Gizi Balita, Pengetahuan Ibu, Pemberian ASI Eksklusif, Asupan Makanan, Riwayat diare

PENDAHULUAN

Inti dari permasalahan gizi sebenarnya berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dari segi kesehatan, tetapi solusinya tidak bisa diatasi hanya dengan metode medis dan layanan kesehatan. Masalah gizi muncul akibat berbagai faktor, sehingga pendekatannya harus mencakup berbagai sektor terkait dalam upaya penanganannya (I Dewa Nyoman Supriasa, Bachyar Bakri, 2002)

Anak usia prasekolah memerlukan asupan nutrisi yang seimbang agar keadaan gizi mereka tetap optimal, serta pertumbuhan fisik dapat berlangsung tanpa hambatan. Kelompok usia ini paling rentan terhadap dampak kurang gizi. Keadaan gizi anak prasekolah mencerminkan taraf kesejahteraan suatu komunitas. Kondisi gizi pada anak prasekolah bisa diukur dengan menggunakan metode antropometri, dimana indikator antropometri yang umum digunakan meliputi berat badan menurut usia (BB/U), tinggi badan menurut usia (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (*Profil Kesehatan Riau*, n.d.-a)

Kekurangan nutrisi pada anak prasekolah bisa disebabkan oleh pengetahuan yang minim pada ibu mengenai jenis makanan dan nilai gizi yang diperlukan. Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman setelah seseorang mengalami pengamatan terhadap suatu objek khusus (suhardjo, 2003)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Farida Fauzi pada tahun 2018 di wilayah Batipuh Panjang, ditemukan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara tingkat pemahaman ibu terkait gizi dengan kondisi gizi anak balita (BB/U). Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman terhadap gizi meliputi pendidikan yang

pernah diterima, lingkungan sosial, dan frekuensi paparan media massa. Salah satu alasan munculnya masalah gizi adalah kurangnya pemahaman tentang gizi atau kurangnya kemauan untuk mengaplikasikan pengetahuan gizi dalam rutinitas harian (Fauzi, 2018)

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nien pada tahun 2017 menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif dengan keadaan gizi pada balita. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pemberian ASI secara eksklusif memiliki hubungan yang berarti dengan status gizi anak balita ($p=0,013$). ASI memiliki sifat makanan yang bersih, biaya yang terjangkau, serta pemberiannya mudah dilakukan, dan sudah tersedia alami bagi bayi. ASI menjadi satu-satunya nutrisi yang diperlukan oleh bayi selama enam bulan pertama kehidupannya guna memastikan pertumbuhan dan kesehatan yang baik. Kandungan yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan bayi membuat ASI menjadi sumber nutrisi optimal bagi bayi (Wardani, 2017).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) berkontribusi pada pengembangan sistem saraf otak yang memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan bayi. Di sisi lain, bayi yang tidak mendapat ASI memiliki penurunan sekitar tujuh hingga delapan poin dalam skor IQ (Intelligence Quotient) dibandingkan dengan bayi yang menerima ASI (Setiyowati, 2018)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Elviza pada tahun 2019 di Puskesmas Melati Pasar VI, Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Sumatera Utara, terlihat keterkaitan antara pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dengan kondisi gizi bayi usia 4-6 bulan. Temuan ini mengungkap bahwa sebanyak 88,2% dari bayi yang

menerima ASI Eksklusif memiliki status gizi yang baik, sementara 11,8% mengalami status gizi yang kurang baik. Di sisi lain, hanya 14,3% dari bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif yang memiliki status gizi baik, sedangkan 85,7% mengalami status gizi yang tidak baik (Elviza, 2019)

Anak prasekolah yang tidak mendapat asupan makanan yang cukup bisa mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh (imunitas), mengalami penurunan nafsu makan, dan lebih rentan terkena infeksi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kekurangan gizi. Faktor-faktor yang tidak langsung terkait termasuk tingkat pemahaman ibu, ketersediaan pangan, gaya pengasuhan, layanan kesehatan, dan elemen lainnya. Faktor-faktor tidak langsung ini memiliki hubungan yang erat dan berasal dari akar permasalahan, yaitu tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi keluarga. Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah aspek yang memerlukan perhatian besar, terutama karena masa tahun adalah periode dengan laju pertumbuhan yang signifikan dan sangat penting (Sulistianingsih & Desi Ari Madi Yanti, 2013)

Infeksi dapat mengakibatkan anak kehilangan nafsu makan dan enggan untuk mengonsumsi makanan. Selain itu, infeksi juga memaksa tubuh untuk menggunakan protein dan kalori yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan. Diare dan muntah dapat menghambat proses penyerapan nutrisi dari makanan. Beberapa penyakit umum, seperti diare, infeksi saluran pencernaan bagian atas, batuk, pilek, dan sejenisnya, dapat memperburuk kondisi gizi anak (Muhammad, 2018)

Berdasarkan data yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 51% dari kematian anak-anak balita disebabkan oleh penyakit-penyakit seperti pneumonia, diare, campak, dan malaria. Lebih dari separuh kematian ini memiliki kaitan erat dengan permasalahan gizi. Di Indonesia, masalah gizi buruk mengakibatkan empat dari setiap seratus bayi yang lahir dalam setahun tidak mampu bertahan hidup melebihi usia lima tahun. Biasanya, situasi ini dikaitkan dengan penyakit dan kondisi yang menjadi lebih buruk akibat permasalahan gizi tersebut. Lebih lanjut, satu dari tiga anak balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan, sementara hampir seperlima jumlah anak balita mengalami masalah berat badan yang kurang. (Mentri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Data dari Survei Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa dari jumlah total 23.729.583 balita yang diobservasi,

terdapat 8,00% balita yang memiliki status gizi berlebih, 81,80% balita dengan status gizi yang baik, 6,70% balita yang mengalami gizi kurang, dan 3,50% balita yang mengalami kondisi gizi buruk (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Riau selama periode 2015-2019, terdapat penurunan dalam tingkat status gizi kurang berdasarkan indeks Berat Badan/Umur (BB/U) pada tahun 2019. Penurunan ini mencapai 4,09 poin jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, persentase balita dengan status gizi kurang berdasarkan indeks BB/U tercatat sebesar 6,61, berbeda jauh dari angka pada tahun 2018 yang mencapai 10,7. Sementara itu, status gizi lebih berdasarkan indeks BB/U di Provinsi Riau menunjukkan tren kenaikan dari tahun 2016 hingga 2018, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 3,06. Puncak capaian status gizi lebih dalam periode 2015-2019 terjadi pada tahun 2018 dengan angka 3,5, sementara angka terendah tercatat pada tahun 2016 sebesar 2,1.

Dalam hal status gizi balita berdasarkan indeks BB/U di Provinsi Riau selama periode 2015-2018, terlihat tren penurunan yang berlangsung selama empat tahun berturut-turut, namun mengalami peningkatan pada tahun 2019. Pada tahun 2015, persentase ini mencapai 88,8, kemudian turun menjadi 88,2 pada tahun 2016, 88,1 pada tahun 2017, dan lebih rendah lagi pada tahun 2018 (84,4). Namun, angka ini kembali naik menjadi 88,97 pada tahun 2019. Hasil pencapaian tertinggi tercatat pada tahun 2019, sementara angka terendah tercatat pada tahun 2018 (*Profil Kesehatan Riau*, n.d.-b).

Dalam Laporan Kesehatan Provinsi Riau untuk Tahun 2020, dapat diidentifikasi kondisi gizi balita melalui persentase status gizinya. Berdasarkan analisis data mengenai status gizi balita, terlihat bahwa dari jumlah total 16.982 balita yang diamati, sekitar 5,4% mengalami kekurangan gizi, 25.617 balita atau sekitar 7,4% mengalami gangguan pertumbuhan berupa pendek dan sangat pendek (stunting), serta 16.019 balita atau sekitar 4,6% mengalami gizi kurang hingga sangat kurus (wasting) (*Profil Kesehatan Riau 2018*, n.d.).

Saat melakukan survei awal terhadap 20 balita, ditemukan bahwa 15 balita tidak mendapat pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif karena ibu-ibu mereka tidak menyadari betapa pentingnya memberikan ASI Eksklusif hingga usia 6 bulan bagi perkembangan balita. Dalam kelompok yang sama, yaitu 20 balita tersebut, sebanyak 9 balita

mengalami diare saat survei awal. Diare memiliki dampak negatif terhadap nafsu makan anak, yang menyebabkan penolakan makanan, dan selain itu, diare juga menghambat penyerapan nutrisi dari makanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita Di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau ”

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian observasional. Dalam penelitian observasional ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap variabel yang diinvestigasi tanpa melakukan intervensi. Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional study, di mana pengumpulan data untuk variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara simultan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan faktor-faktor yang memiliki kaitan dengan status gizi balita di Puskesmas Tandun 1, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau pada tahun 2022.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang terdapat 5 Desa yaitu: Desa Tandun, Desa Koto Tandun, Desa Tandun Barat, Desa Kumain, dan

Desa Puo Raya. Penelitian ini dilaksanakan bulan febuari sampai bulan september 2022.

Populasi dalam riset ini terdiri dari 1.963 ibu yang memiliki bayi dalam rentang usia 0 hingga 60 bulan, dan data populasi ini diambil pada bulan Juni di Puskesmas Tandun 1, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau pada tahun 2022. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan Metode Stratifide Random Sampling. Pendekatan ini melibatkan pembagian populasi ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil berdasarkan kriteria tertentu, dan setelah itu sampel diambil secara acak dari setiap kelompok tersebut. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 96 orang.

Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang diberikan kepada responden digunakan untuk mengumpulkan informasi. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden. Data hasil penelitian dijelaskan melalui tabel distribusi frekuensi dan narasi, sehingga dapat mengevaluasi proporsi faktor pada masing-masing variabel yang diteliti. Analisis bivariat digunakan untuk mengamati hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, yakni variasi dalam pola makan, konsumsi makanan jajanan, dan aktivitas fisik terhadap status gizi. Analisis ini menggunakan uji Chi Square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	f	%
24-36 bulan	28	29,2
37-60 bulan	68	70,8
Jenis kelamin		
Laki-laki	43	44,8
Perempuan	53	55,2

Berdasarkan informasi yang tertera pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas dari kelompok usia balita terdapat pada rentang usia 24 hingga 36 bulan, dengan jumlah mencapai 28 orang (29,2%). Sementara itu, jumlah balita yang termasuk dalam kelompok usia 37 hingga 60 bulan tercatat

lebih sedikit, yaitu 68 orang (70,8%). Dari data yang sama pada Tabel 1, dapat diamati bahwa kelompok jenis kelamin dengan jumlah tertinggi adalah perempuan, mencapai 53 orang (44,8%). Di sisi lain, jumlah balita laki-laki dalam kelompok jenis kelamin tersebut lebih rendah, yakni 43 orang (55,2%)

Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi berdasarkan BB/TB pada Balita di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Variabel	f	%
Statuz gizi		
Gizi Kurang	58	60,4
Gizi Normal	38	39,6
Pengetahuan		
Kurang	63	65,6
Baik	33	34,4
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak	33	34,4
Ya	63	65,6
Asupan Makanan		
Baik	33	34,4
kurang	63	65,6
Diare		
Ya	11	11,5
Tidak	85	88,5

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa dari total 96 orang yang mengalami status gizi kurang, jumlahnya mencapai 58 orang (60,4%), sedangkan individu yang memiliki status gizi normal berjumlah 38 orang (39,6%).

Menurut informasi yang disajikan dalam Tabel diatas, dapat diobservasi bahwa jumlah ibu dengan pengetahuan kurang mencapai 63 orang (65,6%), sementara ibu yang memiliki pengetahuan yang baik berjumlah 33 orang (34,4%).

Dari hasil yang ditampilkan dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa partisipan yang tidak menerapkan praktik pemberian ASI Eksklusif berjumlah 33 orang (34,4%), sedangkan mereka

yang mengikuti praktik ASI Eksklusif berjumlah 63 orang (65,6%).

Berdasarkan informasi yang terdapat pada Tabel, dapat diobservasi bahwa dari total 96 balita yang diamati, sebanyak 33 balita (34,4%) memiliki pola asupan makanan yang baik, sementara 63 balita (65,6%) memiliki pola asupan makanan yang kurang.

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 2, terlihat bahwa individu yang mengalami episode diare dalam rentang satu bulan sebelumnya berjumlah 11 orang (11,5%), sementara mereka yang tidak memiliki riwayat diare dalam periode yang sama berjumlah 85 orang (88,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Variabel	Status Gizi Balita				f	Total %	p Value
	Gizi Kurang		Gizi Normal				
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Kurang	44	69,8	19	30,2	63	100	0,01
Baik	14	42,4	19	57,6	33	100	
Pemberian ASI Eksklusif							
Tidak	24	72,7	9	27,3	33	100	0,08
Ya	34	54	29	46	63	100	
Asupan Makanan							
Baik	9	27,3	24	72,7	33	100	0,00
Kurang	49	77,8	14	22,2	63	100	
Riwayat Diare							
Ya	6	54,5	5	45,5	11	100	0,74

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berpengetahuan kurang dengan status gizi kurang sebanyak 44 responden (69,8%). Hasil uji chi square diperoleh nilai sig. 0,01 yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status gizi Balita di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memberikan ASI Eksklusif dengan status gizi normal sebanyak 29 responden (46%). Hasil uji chi square diperoleh nilai sig. 0,08 yang berarti terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi Balita di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mendapat asupan makanan yang kurang dengan status gizi kurang yaitu sebanyak 49 responden (77,8%). Hasil uji chi square diperoleh nilai sig. 0,00 yang berarti terdapat hubungan antara asupan makanan dengan status gizi Balita di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tidak mengalami diare dengan status gizi kurang yaitu sebanyak 52 responden (61,2%). Hasil uji chi square diperoleh nilai sig. 0,74 yang berarti tidak terdapat hubungan antara riwayat diare dengan status gizi Balita di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau pada balita usia 24-60 bulan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 01-17 September 2022 sudah sesuai dengan prosedur penelitian.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden, yaitu 44 orang (69,8%), memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan juga mengalami status gizi yang kurang. Analisis chi square menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,01, mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan status gizi balita di Puskesmas Tandun 1, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nien (2017), di mana dari 30

responden, disebutkan bahwa ibu yang memiliki balita dengan status gizi baik dan pengetahuan yang baik berjumlah 6 orang. Sementara itu, ibu yang memiliki balita berstatus gizi kurang namun memiliki pengetahuan yang baik mencapai 5 orang. Di sisi lain, terdapat 17 orang ibu yang memiliki balita dengan status gizi kurang dan tingkat pengetahuan yang kurang, serta 2 orang ibu yang memiliki pengetahuan baik (Wardani, 2017)

Pengetahuan ibu mengenai gizi pada balita memiliki dampak signifikan terhadap kondisi gizi anak tersebut, mengingat ibu memiliki ikatan yang kuat dengan anaknya. Keterikatan ini melebihi hubungan dengan anggota keluarga lainnya, memungkinkan ibu untuk lebih memahami kebutuhan anaknya dengan lebih baik. Kunci pemenuhan kebutuhan gizi balita sebagian besar tergantung pada tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ini, jika didasari oleh pemahaman yang solid, dapat memicu adopsi perilaku yang positif.

Faktanya, pengetahuan yang dimiliki oleh ibu memiliki peran sentral dalam memastikan asupan gizi yang memadai bagi balita. Pengetahuan ini berfungsi sebagai fondasi penting yang mendorong ibu untuk mengubah pola perilaku sehari-hari, terutama dalam konteks memberikan makanan yang kaya nutrisi bagi balita. Sumber pengetahuan dapat berasal dari berbagai media, seperti televisi, radio, atau koran. Dalam konteks penelitian yang dijabarkan, ibu memperoleh informasi mengenai kebutuhan gizi balita melalui penyuluhan yang diselenggarakan oleh puskesmas saat program posyandu berlangsung. Informasi ini berperan dalam meningkatkan pemahaman ibu dan menghasilkan perubahan perilaku dalam pemberian makanan bergizi pada balita, yang pada akhirnya mendukung peningkatan status gizi mereka. (Susilowati & Alin Himawati, 2017)

Hasil dari studi ini menyiratkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang cenderung memiliki anak balita dengan status gizi yang kurang. Keterbatasan pengetahuan dan juga persepsi yang keliru mengenai kebutuhan dan nilai pangan merupakan masalah yang umum terjadi. Salah satu faktor yang berkontribusi pada permasalahan kurang gizi adalah ketidakmampuan dalam memahami konsep gizi atau kesulitan dalam

menerapkan informasi tersebut dalam rutinitas harian.

Tingkat pengetahuan gizi pada ibu menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi mereka yang merawat anak balita. Karena kecukupan gizi dan kebutuhan anak balita bergantung pada pola makan yang diberikan oleh ibu atau pengasuh.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapati bahwa mayoritas responden, yakni 29 orang (46%), memberikan ASI Eksklusif kepada balita dengan status gizi yang normal. Melalui uji chi square, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,08, menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan status gizi balita di Puskesmas Tandun 1, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tewu (2016), di mana disebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan status gizi balita berdasarkan indeks antropometri BB/U. Temuan ini menunjukkan variasi dalam kategori gizi, yaitu gizi buruk (1,8%), gizi kurang (16,1%), gizi baik (57,1%), dan gizi lebih (1,8%). Hal yang serupa juga terlihat dalam penelitian Irot (2016), di mana disebutkan bahwa tidak ada hubungan yang terdeteksi antara pemberian ASI Eksklusif dan status gizi balita (Tewu, 2016)

Ini bertentangan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Elviza (2019), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan status gizi balita. Dalam penelitian tersebut, hasil menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dengan status gizi yang baik berjumlah 15 orang (88,2%), sementara bayi yang diberikan ASI Eksklusif dengan status gizi yang kurang hanya 2 orang (11,8%). Di samping itu, terlihat bahwa bayi yang tidak menerima ASI Eksklusif dengan status gizi yang baik mencapai 1 orang (14,3%), sedangkan bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif dan memiliki status gizi yang kurang sebanyak 6 orang (85,7%) (Elviza, 2019)

Air Susu Ibu (ASI) merupakan campuran lemak dalam larutan protein, laktosa, dan mineral anorganik yang dikeluarkan oleh kelenjar susu ibu dan memiliki peran vital sebagai makanan bagi bayi. ASI adalah cairan berwarna putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu melalui proses alami. Secara alamiah, ibu memiliki kemampuan untuk

menghasilkan ASI, sehingga ASI berfungsi sebagai sumber nutrisi yang telah disiapkan untuk bayi sejak masa kehamilan ibu. Selama periode kehamilan, payudara ibu mengalami perubahan guna mempersiapkan produksi ASI.

Setiap hari, manfaat ASI bagi bayi semakin banyak terungkap. Studi telah menunjukkan bahwa memberikan ASI pada bayi, terutama dalam bentuk ASI eksklusif, dapat memberikan perlindungan terhadap penyakit sistem pernapasan dan pencernaan. Mekanisme ini ditemukan karena komponen kekebalan tubuh yang terkandung dalam ASI mampu memberikan pertahanan langsung terhadap berbagai penyakit.

Dengan demikian, ASI memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan gizi dan perlindungan bagi bayi, serta membantu dalam perkembangan sistem kekebalan tubuhnya (Nur Khamzah, 2018)

Meskipun dalam teori, pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan memiliki manfaat besar bagi status gizi bayi, namun faktor-faktor lain juga memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kondisi gizi bayi. Faktor-faktor tersebut meliputi status kesehatan, seperti status imunisasi dan adanya penyakit infeksi, pola asuh yang diterapkan, serta kondisi ekonomi keluarga.

Hubungan antara penyakit infeksi dan status gizi bayi bersifat saling mempengaruhi dan berhubungan sebab-akibat. Penyakit infeksi memiliki potensi untuk memperburuk status gizi bayi, dan sebaliknya, keadaan gizi yang kurang dapat membuat bayi lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Oleh karena itu, selain faktor pemberian ASI Eksklusif, faktor-faktor seperti status imunisasi, pola asuh yang diterapkan, serta situasi ekonomi keluarga juga memiliki peranan penting dan perlu diperhatikan dalam upaya menjaga status gizi bayi (Sulistyoningsih, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas balita dengan status gizi kurang juga menerima pemberian ASI Eksklusif, dan hal serupa terjadi pada balita dengan status gizi normal. Namun, penting untuk dicatat bahwa kondisi gizi kurang tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian ASI Eksklusif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, termasuk pola asuh, kejadian penyakit infeksi, dan tingkat pendapatan keluarga.

Sementara itu, dalam konteks Puskesmas Tandun 1, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, diketahui bahwa pengetahuan ibu dan asupan makanan menjadi faktor utama yang berperan dalam

menyebabkan status gizi kurang pada balita. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat kejadian diare dan status gizi balita di Puskesmas tersebut

Hubungan Asupan Makanan terhadap dengan Gizi Balita

Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden mengalami kekurangan asupan makanan, yang sejalan dengan status gizi kurang, dengan jumlah sebanyak 49 responden (77,8%). Analisis chi square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00, mengindikasikan adanya hubungan antara asupan makanan dan status gizi balita di Puskesmas Tandun 1, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Penelitian ini mencerminkan temuan dari penelitian Anisa (2019) yang juga menyimpulkan terdapat hubungan antara asupan energi dan status gizi balita. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa balita yang memiliki asupan gizi cukup mencapai 30 balita (63,8%), jumlah yang lebih besar daripada balita dengan asupan gizi kurang, yakni 17 balita (36,2%). Nilai p-value sebesar 0,021, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Bambu Apus I (Anisa, 2019)

Penelitian ini serupa dengan temuan yang dilaporkan oleh Dinnyah dan Nindya (2017), yang menyatakan bahwa ada korelasi antara asupan energi dan status gizi balita, dengan nilai p-value sebesar 0,007 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Selain itu, penelitian oleh Rahim (2014) juga mengindikasikan bahwa kurangnya asupan energi dalam jangka waktu yang panjang dapat meningkatkan risiko balita mengalami kurang gizi sebanyak 2,9 kali lebih besar (Dinniyah & dan Nindya, 2017)

Hasil dari penelitian ini ditarik dari wawancara menggunakan kuesioner food recall 1×24 jam yang berfokus pada asupan karbohidrat, terutama pada makanan yang dikonsumsi oleh balita. Berdasarkan data ini, ditemukan bahwa makanan yang paling umum dikonsumsi oleh balita adalah nasi, kentang, biskuit, dan mie. Dalam penelitian ini terdapat 63 balita yang mengalami penurunan nafsu makan, yang mengakibatkan konsumsi makanan yang lebih rendah, hanya sekitar 2-5 sendok makan, dengan variasi lauk pauk yang minim.

Kondisi ini menyebabkan bahwa jumlah asupan makanan yang direkomendasikan sesuai

Pedoman Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2019 belum terpenuhi, bahkan masih jauh dari nilai AKG yang sebenarnya diperlukan. Dampak dari situasi ini adalah kesulitan dalam meningkatkan berat badan balita dan pada akhirnya mempengaruhi status gizi mereka, yang mungkin mengarah ke kondisi gizi kurang. Untuk meningkatkan asupan makanan, beberapa langkah dapat diambil, seperti meningkatkan frekuensi pemberian Air Susu Ibu (ASI), meningkatkan porsi makanan, serta frekuensi memberikan makanan padat kepada balita. Selain itu, pilihan makanan berkalori tinggi juga bisa dipertimbangkan, mengingat bahwa minyak, lemak, dan santan dapat memberikan tambahan energi yang dapat meningkatkan nilai kalori makanan, sambil memberikan cita rasa yang lebih kaya dan memudahkan dalam mengonsumsi makanan oleh balita.

Hubungan Riwayat Diare dengan Status Gizi Balita

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden, yakni 52 orang (61,2%), tidak mengalami episode diare dan memiliki status gizi yang kurang. Melalui uji chi square, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,74, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang dapat diidentifikasi antara riwayat diare dan status gizi balita di Puskesmas Tandun 1, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

Temuan ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Setiyowati (2018), di mana ditemukan bahwa tidak ada balita yang mengalami diare dalam kelompok yang memiliki status gizi kurang. Sementara itu, dalam kelompok yang tidak mengalami diare, terdapat 31 balita (27,2%) yang memiliki status gizi yang baik. Uji chi square dalam penelitian tersebut menghasilkan nilai p-value sebesar 1,000, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit diare dan status gizi balita di kelurahan Rejomulyo, Kota Madiun (Setiyowati, 2018)

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Tasya (2014), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara riwayat diare dan status gizi balita. Dalam penelitian tersebut, diungkapkan bahwa diare terjadi pada 32 balita (65,3%) yang memiliki status gizi normal. Dengan kata lain, riwayat diare sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita secara keseluruhan. Faktor-faktor lain, seperti

kondisi lingkungan sekitar, mungkin juga memainkan peran penting dalam menentukan status gizi balita (Tasya, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas balita dengan status gizi kurang tidak memiliki riwayat diare dalam kurun waktu satu bulan sebelum penelitian dilakukan. Namun, penting untuk diingat bahwa penelitian ini hanya mempertimbangkan riwayat diare balita pada saat penelitian, dan tidak menggali informasi secara komprehensif seperti frekuensi kejadian diare, durasi diare, serta pola asupan makanan yang dikonsumsi oleh balita. Sementara itu, dalam konteks Puskesmas Tandun 1, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, diketahui bahwa asupan makanan memiliki peran utama dalam menyebabkan status gizi kurang pada balita. Oleh karena itu, tidak ada hubungan yang terdeteksi antara riwayat diare dan status gizi balita di Puskesmas tersebut

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan, pemberian ASI Eksklusif dan asupan makanan dengan status gizi balita di Puskesmas Tandun 1 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

SARAN

Diharapkan agar tenaga kesehatan di Puskesmas Tandun I lebih meningkatkan promosi kesehatan dan memberikan informasi terhadap masyarakat terutama ibu dalam pemberian makanan yang bergizi kepada balitanya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis mengemukakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada responden, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini terutama kepada ketua Puskesmas Tandun I Kabupaten Rokan Hulu Riau

REFERENSI

Anisa, N. U. (2019). *Hubungan Karakteristik*

Pemberian Makan Anak dan Asupan Zat Gizi Makro dengan Status Gizi Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Bambu Apus I Jakarta Timur Tahun 2019.

- Dinniyah, & dan Nindya. (2017). *Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-49 Bulan di Desa Suci, Gresik.*
- Elviza, L. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi bayi pada usia 4-6 bulan. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*
- Fauzi. (2018). *Hubungan Tingkat Ekonomi, Pengetahuan dan Asupan Zat Gizi dengan Status Gizi Anak Balita di Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.*
- I Dewa Nyoman Supariasa, Bachyar Bakri, I. F. (2002). *Penilaian Status Gizi.* Jakarta: Kedokteran EGC.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Provinsi Riau RISKESDAS. In *Syria Studies* (Vol. 7).
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.* (3), 1–78.
- Muhammad, N. A. A. S. (2018). Penyakit Infeksi Dan Pola Makan Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Berdasarkan Bb/U Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal. *Kementerian PPN/Bappenas*, 7(1), 66.
- Nur Khamzah, S. (2018). *Segudang Keajaiban ASI yang Harus Anda Ketahui.* Yogyakarta.
- Profil Kesehatan Riau.* (n.d.-a). 2017.
- Profil Kesehatan Riau.* (n.d.-b). 2019.
- Profil Kesehatan Riau 2018.* (n.d.).
- Setiyowati, E. (2018). *Hubungan Antara Kejadian Penyakit Infeksi, Asi Eksklusif, dan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Baduta Di Kelurahan Rejomulyo Kota Madiun.*
- suhardjo. (2003). *Berbagi Cara Pendidikan Gizi.* Bogor: Bumi Aksara.
- Sulistianingsih, A., & Desi Ari Madi Yanti. (2013). *Kurangnya Asupan Makan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting).* 5, 71–75.
- Sulistyoningsih, H. (2011). *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susilowati, E., & Alin Himawati. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak.* 6(13), 21–25.

- Tasya, A. (2014). *Gambaran Status Gizi dan Penyakit Infeksi pada Anak Balita (12-59 bulan) di Posko Pengungsian Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo Tahun 2014*.
- Tewu, I. (2016). *Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat*.
- Wardani, N. D. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Puskesmas Unaha Tahun 2017. Skripsi Sendri Mayanti, 1–76*.